



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 7 Nomor 2, Desember 2021

P-ISSN : 2527-7561

E-ISSN : 2722-3809

Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6: Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme dan Saksi Yehuwa

Esap Veri¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Tangerang
esapveri2@gmail.com

Gunar Sahari²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
gunar.sahari@gmail.com

Yunus Selan³

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
masyiah@hotmail.com

Abstract: This article discusses the divinity of Jesus Christ based on Philippians 2:6 as a theological answer to the Christology of Ebionism, Arianism, and Jehovah's Witnesses. The main focus in this study is to examine theologically the meaning of "the image of God" in Philippians 2:6. This paper shows the result that Philippians 2:6 is explaining the divine qualifications of Jesus Christ which means Jesus Christ before the incarnation, He has existed in eternity with the Father. So it can be said that Jesus Christ is not a creation of God or an ordinary man because Jesus Christ is the same *morphe* as God the Father. This paper certainly uses a qualitative method, namely a method that describes a phenomenon under study. Then to describe the phenomenon under study, of course, requires literature (library review). The purpose of this paper is for the lay congregation to fully and correctly understand the teachings of the Person of Jesus Christ (Christology) in order to ward off false teachings.

Keywords: Divinity, the likeness of God, Jesus Christ.

Abstrak: Artikel ini membahas keilahian Yesus Kristus berdasarkan Filipi 2:6 sebagai jawaban teologis terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa. Fokus utama dalam kajian ini yaitu mengkaji secara teologis makna "rupa Allah" dalam Filipi 2:6. Tulisan ini memperlihatkan hasil bahwa Filipi 2:6 sedang menjelaskan kualifikasi ilahi Yesus Kristus yang artinya Yesus Kristus sebelum berinkarnasi, Ia telah ada dalam kekekalan bersama dengan Bapa. Jadi dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus bukan ciptaan Allah atau manusia biasa karena Yesus Kristus *morphe* yang sama dengan Allah Bapa. Tulisan ini tentu menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan sebuah fenomena yang dikaji. Maka untuk

mendeskripsikan fenomena yang diteliti tentunya membutuhkan literatur-literatur (kajian pustaka). Tujuan dari tulisan ini agar jemaat khusus awam bisa memahami secara utuh dan benar mengenai ajaran tentang Pribadi Yesus Kristus (Kristologi) guna menangkal ajaran yang sesat.

Kata Kunci: Keilahian, rupa Allah, Yesus Kristus.

Pendahuluan

Pribadi Yesus Kristus merupakan tokoh sepanjang sejarah yang telah menyita pemikiran dari berbagai golongan seperti para teolog, para penulis, para seniman, arsitek dan lain sebagainya. Perbincangan mengenai Yesus Kristus tidak akan pernah berhenti. Dalam rana teologi, Pribadi Yesus Kristus berusaha ditelaah secara mendalam dan sistematis sebagai suatu sistem disiplin ilmu yang dikenal dengan doktrin kristologi yaitu studi tentang Pribadi dan karya Yesus Kristus. Siapakah Yesus Kristus? Pertanyaan ini penting dan menjadi tema yang begitu beragam penafsiran. Pertanyaan ini pertama kali keluar dari mulut Yesus sendiri kepada murid-murid untuk memintai jawaban mengenai diri-Nya.

Stephen Tong mengatakan, “Murid-murid Yesus mulai memberikan evaluasi-evaluasi tentang Kristus kepada Kristus yang menuntut evaluasi. Dari gudang pikiran mereka, mulailah timbul jawaban-jawaban sebab mereka mulai memikirkan kembali tentang siapakah Kristus”.¹ Dari pertanyaan ini murid-murid memberi jawaban yang beragam tentang Pribadi Yesus Kristus. Di sinilah pengakuan pertama tentang kemesiasan Yesus Kristus, sebuah pengakuan yang disingkapkan oleh Allah sendiri melalui mulut Petrus. Seorang teolog besar yang bernama Paul Tillic menyatakan bahwa; kekristenan tidak dimulai dari kelahiran Yesus sebagai seorang manusia, melainkan berawal dari pernyataan Petrus yang menyebut Yesus sebagai “Mesias”.² Artinya, gereja eksis karena didasarkan pada pengakuan iman yang benar. Maka di sinilah yang akan membuat orang percaya tetap kokoh menghadapi rongrongan baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Merumuskan pendapat atau argumentasi mengenai kehidupan Yesus kadangkala menimbulkan kubu yang saling bertentangan. Misalnya pandangan yang percaya bahwa Yesus hanya manusia biasa dan mengabaikan keilahian-Nya atau sebaliknya kelompok yang percaya bahwa Yesus adalah Pribadi ilahi tetapi mengabaikan kemanusiaan-Nya. Tetapi kekristenan memahami bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi yang memiliki dua natur yaitu sepenuhnya ilahi dan manusia yang menyatu dalam satu Pribadi yaitu Yesus Kristus. Khusus dalam penelitian ini, penulis mengkaji Kristologi Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa. Kaum Ebionisme merumuskan kristologinya bahwa Yesus Kristus bukanlah Allah sejati karena Dia lahir dari Maria dan Yusuf. Arianisme mengajarkan bahwa Yesus Kristus bukanlah

¹ Stephen Tong, *Siapakah Kristus? Sifat Dan Karya Kristus* (Surabaya: Momentum, 2003), 12.

² Haryson T.M. Butar-Butar, *Kristologi Dan Soteriologi: Tinjauan Teologis Terhadap Hakikat, Kedudukan, Dan Karya Yesus Kristus* (Jakarta: Delima, 2012), 2.

Pribadi yang setara dengan Allah Bapa, Dia tidak ada sebelum segala sesuatu karena Anak diciptakan oleh Bapa dan menjadi makhluk superior. Di zaman sekarang, kekristenan diperhadapkan satu bidat yang semi-Arianisme yaitu Saksi Yehuwa, dalam ajaran Saksi Yehuwa Yesus Kristus bukan Allah karena Dia adalah ciptaan pertama Allah.

Pribadi Yesus Kristus mejadi tema utama dalam pemberitaan Injil. Melihat kembali ke belakang kitab Kejadian 3:15 mengatakan bahwa; Allah menjanjikan seorang penyelamat yaitu Yesus Kristus, inilah permulaan Injil tentang Kristus. Yesus Kristus mengambil bagian dalam penderitaan karena pelanggaran manusia. Stephen Tong pernah mengatakan, "Tetapi Alkitab mengatakan bahwa Yesus datang bukan hanya sebagai nabi, atau hanya sebagai imam, atau hanya sebagai raja, tetapi Yesus Kristus dikirim menjadi Juruselamat satu-satunya bagi umat manusia".³ Karena itu, tugas dan tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan Yesusewartakan tentang kebenaran akan Pribadi dan karya Anak Allah. Mengapa demikian? Karena seluruh berita Injil berpusat pada Yesus Kristus. Jika ada yang memberitakan yesus-yesus lain itu bukan Yesus dalam Injil atau Yesus yang otentik dalam Kitab Suci, itu adalah yesus palsu. Bahkan Paulus dengan tegas mengatakan, "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia (Gal. 1:8)". Karena itu seluruh hidup orang percaya harus berpusat pada Pribadi Yesus Kristus (Kristosentris).

Sekalipun demikian, para bidat di atas telah menyelewengkan Pribadi Yesus dalam Alkitab yang setara dengan Allah Bapa. Mereka telah memoles keilahian Yesus Kristus yang dicatat secara jujur dan konsisten oleh Alkitab. Karena itu, Filipi 2:6 akan menjadi rujukan utama penulis dalam membahas topik prainkarnasi Yesus Kristus ditinjau dari sudut pandang teologis. Kerangka pembahasan dalam tulisan ini yaitu membahas Kristologi Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa lalu menjawab kristologi para bidat tersebut berdasarkan teks Filipi 2:6 sehingga mengkaunter ajaran yang sesat dari bidat-bidat di atas, agar jemaat awam percaya sepenuhnya kepada kesaksian Alkitab tentang keilahian Yesus Kristus.

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kajian literatur sebagai pedoman dalam mendeskripsikan fenomena yang dikaji. Maka tentu dalam kajian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Johnson dan Christensen sebagaimana dikutip oleh Fattah Hanurawan dalam tulisannya menjelaskan; "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbasis pada data-data kualitatif. Data-data kualitatif adalah data-data non-angka, seperti

³ Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Surabaya: Momentum, 2005), 81-82.

kata-kata dan gambar-gambar”.⁴ Setiap data-data kualitatif biasanya diperoleh melalui beberapa sumber seperti buku-buku, artikel, majalah sebagai bahan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Menurut Muri Yusuf, “Penelitian yang dilaksanakan itu hendaknya menjawab masalah yang ada, mengungkapkan secara tepat atau memprediksi secara benar”.⁵ Sebagaimana yang dimaksud Yusuf tersebut, maka hakekat dari penelitian ini ialah menjawab Kristologi Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa berdasarkan teks Filipi 2:6.

Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan menguraikan kristologi dari sudut pemahaman Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa. Di mana ketiga bidat ini mereduksi teks Alkitab yang mendeskripsikan keilahian sang Logos sejak kekekalan. Dengan demikian, maka konsekuensi dari 3 (tiga) pandangan bidat di atas ialah memposisikan Yesus Kristus bukan Allah sejati, bukan Pribadi Allah Tritunggal yang praeksistensi.

Ebionisme

Paham ini merupakan bidat yang berkembang pada abad kedua dan ketiga. Mereka juga dikenal dengan paham adopsianisme yang lahir pada abad kedua. Tokohnya seperti Cerinthus dan Carpocrates berpendapat, Yesus hanyalah anak Yusuf, itulah sebabnya dia tidak lebih dari manusia yang lain.⁶ Pandensolang mengatakan, “Para penganut ajaran Adopsianisme atau Ebionitisme seperti Cerinthus dan Coprokrates berpendapat bahwa Yesus hanya sebagai anak Yusuf, sebab itu ia tidak lebih dari manusia yang lain”.⁷ Ebionisme begitu menekankan Yesus sebagai manusia biasa dan menggeser Yesus sebagai Allah sejati. Senada dengan apa yang dituliskan oleh teolog Charles C. Ryrie mengatakan, “Bidat ini menolak Keallahan Kristus, dengan alasan Yesus Kristus adalah anak kandung Yusuf dan Maria namun dipilih pada saat dibaptis dan dipersatukan dengan Kristus yang kekal.”⁸ Bagi Ebionisme Yesus Pribadi yang setara Allah Bapa karena dalam proses inkarnasi Allah yaitu Pribadi Yesus tidak mungkin dilahirkan oleh manusia, dan ini sangat bertentangan dengan konsep Yudaisme.

Millard Erickson berpendapat tentang pandangan Ebionisme, ia mengatakan, “Yesus adalah manusia biasa yang dikarunia sifat-sifat kebenaran dan hikmat yang

⁴ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 26.

⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2017), 24.

⁶ Adi Putra, “PRA-EKSISTENSI YESUS,” n.d.

⁷ Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI Press, 2009), 20.

⁸ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991), 374.

luar biasa tetapi tidak adikodrati.”⁹ Jelas bahwa Yesus Kristus tidak dipercaya sebagai Allah jadi Allah Bapa yang memampukan Yesus melakukan pekerjaan adikodrati sehingga Allah mengangkat-Nya menjadi Mesias pada saat pembaptisan. Paulus Daun mengatakan perihal penolakan Ebionisme terhadap keilahian Yesus Kristus dengan mengatakan, “Bidat ini menyangkali keilahian Yesus Kristus dan tidak menerima Yesus dilahirkan melalui anak darah Maria. Mereka beranggapan bahwa Yesus dikandung baik secara biasa maupun luar biasa, Ia tetap manusia biasa”.¹⁰

Apa yang dikatakan oleh Paulus Daun memperlihatkan bahwa bidat ini tidak percaya Yesus Kristus sebagai Allah karena Ia dilahirkan dari Maria. Kembali Paulus Daun menuliskan latar belakang yang jelas dari Bidat Ebionisme yang menyebabkan menolak Yesus sebagai Allah sejak kekekalan. Ia menuliskan, “Penyangkalan terhadap keilahian Yesus Kristus, disebabkan latar belakang agama Yahudi yang berpegang pada pengakuan hanya ada satu Allah (monoteisme)”.¹¹ Tentu pemahaman ini konsekuensinya ialah penolakan Yesus sebagai Allah yang berpraeksistensi dan penyangkalan terhadap doktrin Tritunggal. Hal ini bertolak belakang dengan kepercayaan Yudaisme yang mempengaruhi bidat Ebionisme.

Jadi sebenarnya golongan Ebionisme berusaha mempertahankan keesaan Allah, sekalipun demikian mereka menolak keilahian Yesus Kristus. Jelas apa yang dikatakan Henry C. Thiesen, “Mereka menolak keilahian Yesus dan kelahiran-Nya dari seorang perawan, penolakan disebabkan karena kepercayaan keilahian Kristus nampaknya bertentangan dengan monoteisme”.¹² Atas kenyataan inilah, bidat Ebionisme berspekulasi Yesus tidak setara dengan Allah Bapa, maka dapat dikatakan, bidat ini tidak konsisten memahami Alkitab secara menyeluruh.

Arianisme

Arius mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah yang disebut Allah kekal dan pada faktanya tidak dapat dipahami. Apabila Kristus kekal, maka kita menyetujui adanya dua Allah. Putra memiliki awal, ada saat di mana Putra tidak ada. Putra tidak memiliki substansi yang sama (*homoousius*) dengan Bapa.¹³ Jadi tampaknya apa yang diuraikan di atas, Arius sangat menolak kesetaraan Bapa dan Anak sejak kekekalan. Jadi, Anak disebut memiliki permulaan waktu seperti manusia pada umumnya. Henry C. Thiesen mengemukakan sikap penolakan Arius terhadap kesetaraan Bapa dan Anak dengan mengatakan, “Pada abad keempat, Arius dari Alexandria memperjuangkan pendapat bahwa sekalipun Kristus dapat disebut Allah, ia sebenarnya bukanlah Allah dan sama sekali tidak ada kesamaan hakikat ataupun

⁹ Millard J. Ericson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang: Gandum Mas, 2015), 333.

¹⁰ Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 65.

¹¹ Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*.

¹² Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 314.

¹³ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 2* (Malang, 2007), 38.

kekekalan.”¹⁴ Sekalipun Arius menyebut Yesus sebagai Allah, namun pada dasarnya mereka menolak kesetaraan Anak dan Bapa (*homoousius*). Menjadi soal karena, Anak posisinya lebih rendah dari Bapa (bersubordinasi).

Van Tiil menjelaskan ajaran Arius dengan mengatakan, “Menurut Arius, Kristus diciptakan bukan dari substansi Allah, tetapi *ek ouk aontoon* (bukan sungguh-sungguh dari Allah), dan dengan demikian tidaklah *homoousios* (dari substansi) dengan Bapa.”¹⁵ Arianisme menggeser Yesus Kristus yang ilahi dan berpraeksistensi pada masa lampau bersama Bapa. Arianisme justru memahami jika Yesus Kristus adalah makhluk ciptaan Allah yang pertama. Artinya Yesus Kristus sama dengan manusia pada umumnya yang memiliki eksistensi dari ketidakadaan menjadi ada.

Welly Pandensolang menuliskan, “Arius menolak konsep teologi Alexandria, yaitu *homoousius* artinya Bapa dan Anak sehakikat, sebaliknya ia berpendapat bahwa hanya Bapa sebagai Allah sejati, sedangkan Anak dilahirkan dan diciptakan oleh Bapa, Kristus lebih tinggi kedudukannya dari manusia, namun Ia tidak setara dengan Bapa dan tidak kekal.”¹⁶ Arius tidak setuju teologi Alexandria yang mengajarkan kesetaraan Bapa dan Anak, sehingga hal ini menjadi pertikaian yang sangat serius. Pendapat Arius tentang Anak yang tidak setara dengan Bapa, ditentang oleh Athanasius, seorang teolog yang berpikir ortodoksi dan mempertahankan dengan gigih bahwa Anak atau Logos sepenuhnya Allah yang substansi-Nya sama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus.

Erwin W. Lutzer menuliskan bagaimana kegigihan Athanasius dalam memperjuangkan konsep kesetaraan Anak dan Bapa. Ia menyatakan, “Pendirian yang berlawanan dipertahankan oleh Athanasius, seorang teolog dan penulis apologi yang besar sekitar tahun 296-373, sebagai pejuang ortodoks, ia menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.”¹⁷ Van den End menuliskan pertikaian Arius dan Athanasius sehubungan dengan kesetaraan Bapa dan Anak. Ia berkata, “Arius mempertahankan bahwa Kristus berada di bawah Allah, Ia bukan kekal, bukan ilahi, melainkan makhluk yang diciptakan, dan diangkat menjadi Anak Allah. Namun Athanasius melawannya dengan pandangannya, Kristus adalah Allah sepenuhnya, dan tidak dibedakan dari Allah Bapa. Kalau Kristus bukan Allah maka bagaimana mungkin kita memperoleh kekekalan?”¹⁸

Itulah sebabnya, Athanasius dalam hal ini memiliki pemahaman teologis yang ortodoks, mempertahankan kesetaraan Bapa dan Anak sejak kekekalan. Senada dengan pemaparan yang disampaikan oleh Tony Lane, “Arius menolak Keallahan

¹⁴ Thiesen, *Teologi Sistematis*.

¹⁵ Cornelius Van Tiil, *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 407.

¹⁶ Pandensolang, *Kristologi Kristen*.

¹⁷ Erwin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer* (Malang: Gandum Mas, 2005), 27.

¹⁸ Van den End, *Harta Dalam Bejana*, ed. BPK Gunung Mulia (Jakarta, 2007), 69.

Kristus, dengan mengajukan anggapan bahwa hanya ada satu Allah.”¹⁹ Arius berasumsi bahwa yang disebut Allah sejati ialah Allah Bapa dengan demikian, Arius sedang menolak doktrin Allah Tritunggal dan Logos yang praeksistensi. Selanjutnya Lane memperlihatkan konsep Arius mengenai Yesus sebagai ciptaan dengan mengatakan, “Kristus, ia mengklaim tidak ilahi tidak juga manusiawi melainkan adalah makhluk ciptaan super.”²⁰ Jadi Lane memperlihatkan pemikiran yang ambigu dari Arianisme, artinya di satu sisi tidak setuju Yesus Kristus Ilahi, sisi kedua Yesus Kristus tidak manusiawi.

Nico Syukur Dister mengatakan, “Dalam ajaran Arius, Kristus dijadikan semacam setengah dewa, yang bukan sungguh manusia dan juga bukan sungguh Allah.”²¹ Pernyataan Arius di atas memperlihatkan ketidak setujuannya dengan konsep bahwa Yesus adalah Allah yang berpraeksistensi, melainkan mengajarkan bahwa Yesus makhluk superior yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi rekan Allah dalam menciptakan dunia. Namun sebaliknya Athanasius tidak berdiam, ia mempertahankan kesetaraan Allah dengan Anak yang adalah Allah sejati, karena Athanasius percaya bahwa keselamatan hanya melalui karya Anak Allah saja agar manusia berdosa memperoleh kehidupan yang kekal sebagaimana tulisan Van Den End di atas .

Pertikaian Arius dan Athanasius di atas melahirkan sebuah konsensus teologi di mana di kenal dengan konsili Nicea. Dalam Konsili tersebut melahirkan sebuah pengakuan teologis yang menekankan kesetaraan Anak dan Bapa (*homoousius*). Paul Enns menjelaskan secara komprehensif penggunaan istilah *homoousius*. Dalam tulisannya berbunyi, “Sebutan *homoousius* menekankan bahwa Kristus bukan hanya sekedar seperti Bapa melainkan Ia memiliki substansi yang identik dengan Bapa. Istilah “Allah” dari “Allah” dan “Allah sejati dari Allah sejati” lebih lanjut menekankan keilahian Kristus, demikian pula “diperanakan” bukan di buat dan “turun” menekankan kekekalan-Nya”.²² Kesimpulannya, istilah *homoousius* menekankan bahwa sejatinya Bapa dan Anak sehakikat dalam keallahan sejak kekekalan.

Saksi Yehuwa

Kelompok Saksi Yehuwa sangat tidak setuju untuk percaya dan mengakui Yesus Kristus sebagai Pribadi kedua dalam Tritunggal, mereka mengklaim bahwa Yesus Kristus adalah Putra sulung dalam pengertian Ia diciptakan oleh Bapa. Dalam buku berjudul “*Karena Allah Itu Benar Adanya*”, Herlianto mengutipnya dalam

¹⁹ Tony Lane, *Menjelajahi Doktrin Kristen* (Jakarta: Waskita Publishings Jakarta dan Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2016), 138.

²⁰ Lane, *Menjelajahi Doktrin Kristen*.

²¹ Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 141.

²² Enns, *The Moody Handbook Of Theology 2*, 39.

tulisannya untuk memperlihatkan bahwa Saksi Yehuwa mengajarkan Yesus adalah ciptaan Allah. Ia menuliskan,

“Yesus bukan Allah Yahweh, tetapi berada dalam rupa Allah..ia sudah ada sebelum semua makhluk Allah lain ada, sebab ialah anak pertama yang dijadikan oleh Allah Yehuwa...setelah Allah menjadikan dia sebagai Anaknya yang sulung, maka Allah menggunakan dia sebagai rekan sekerjanya dalam menjadikan sekalian kejadian yang lain...Karena ia berkuasa dan menjabat kedudukan tinggi ini sebagai Logos dan sebab ia adalah makhluk yang pertama dari semua makhluk yang lain, maka ia adalah suatu Allah, tetapi bukan Allah yang Mahakuasa, yang adalah Yehuwa.”²³

Dalam ajaran saksi Yehuwa tersebut beberapa hal yang ditekankan untuk menolak keilahian Yesus Kristus yang berpraeksistensi yaitu Yesus bukan Allah (tidak setara dalam hakekat), anak pertama yang dijadikan (Yesus Kristus tidak berpraeksistensi), Ia suatu Allah (menekankan bahwa Yahweh yang disebut Allah sejati bukan Yesus). Dalam buku Saksi Yehuwa yang lain berjudul “Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?, Saksi Yehuwa menyebut Yesus Kristus sebagai ciptaan pertama oleh Allah. Dalam buku tersebut para saksi Yehuwa menjelaskan, “Ia (baca Yesus Kristus) disebut yang sulung dari antara semua ciptaan, sebab ia adalah Allah yang pertama (Kol. 1:15).”²⁴ Bagi saksi Yehuwa, Yesus bukan Allah sejati karena Ia memiliki permulaan waktu di mana Yesus diciptakan oleh Allah. Selanjutnya, dalam buku tersebut saksi Yehuwa bertanya, “Apakah Putra sulung itu sama dengan Allah, seperti yang orang-orang percaya? Alkitab tidak mengajarkan hal itu, maka jelaslah bahwa Ia punya permulaan, sedangkan Allah Yehuwa tidak punya awal atau akhir.”²⁵ Jelas di sini saksi Yehuwa menolak kesetaraan Bapa dan Anak. Anak tidak berpraeksistensi karena diciptakan (sebutan Putra bagi Yesus bukan merujuk pada praeksistensinya) sedangkan Bapa (Yahweh) adalah Allah sejati karena Dialah Pencipta segala sesuatu.

Dalam sebuah majalah ternama dari saksi Yehuwa yang bernama Watchtower Herlianto mengatakan, “Anaknya yang sulung adalah ciptaan Allah yang pertama. Kemudian dengan dia sebagai agen yang aktif Allah menciptakan segala sesuatu yang telah dijadikan. Ia adalah permulaan ciptaan Allah dan diciptakan Allah tanpa bantuan siapa pun”.²⁶ Permulaan ciptaan ialah Yesus Kristus setelah itu Allah menggunakan Dia untuk membantu Allah Bapa menciptakan dunia. Senada pendapat Erwin W. Lutzer mengatakan, “Saksi Yehovah percaya bahwa Kristus adalah suatu ilah tetapi tidak sepenuhnya Allah”. Di sini saksi Yehuwa tidak konsisten dengan pengakuan bahwa hanya Yahweh yang disebut Allah karena mereka menciptakan kembali suatu ilah yang dijadikan rekan sekerja Allah dalam penciptaan.

²³ Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 73.

²⁴ *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2012), 41.

²⁵ *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?*

²⁶ Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa*.

Kemudian Erwin Lutzer mengutip pandangan dari pendiri Saksi Yehuwa yaitu Charles Russel yang mengatakan, "Sebagai ciptaan Allah yang pertama, Ia bersama dengan Bapa di dalam sorga dari permulaan segala ciptaan."²⁷ Erwin Lutzer memperlihatkan bahwa saksi Yehuwa menekankan bahwa Yesus adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah di sorga sekalipun bersama dengan Allah Bapa di sorga namun, Anak memiliki awal yaitu diciptakan. Kembali Jusuf BS mempertegas perihal ajaran simpang siur Saksi Yehuwa dengan mengatakan, "Saksi Yehuwa mengatakan bahwa Tuhan Yesus diciptakan, belum pernah dan tidak pernah menjadi Allah dan telah mati untuk selam-lamanya".²⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa saksi Yehuwa menolak praeksistensi Anak yang substansi-Nya setara dengan Allah Bapa.

Menjawab Kristologi Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa

Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa bidat Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa telah menggeser keilahian Yesus Kristus, atas dasar inilah maka penulis pada bagian akan memberi jawaban teologis melalui Filipi 2:6.

Analisa Filipi 2:6

Bagaimana memahami konsep keilahian Yesus Kristus yang termaktub dalam Filipi 2:6? Sebelum penulis melanjutkan menganalisa Filipi 2:6, maka penulis akan memberikan penjelasan keseluruhan konteks Filipi 2 agar pembaca mudah memahami secara utuh maksud dan tujuan teks tersebut. Surat Filipi merupakan surat yang ditulis oleh rasul Paulus ketika dalam penjara karena pemberitaan tentang Injil. Jadi, surat Filipi merupakan surat penjara. Jemaat Filipi merupakan salah satu jemaat yang selalu membantu Paulus dalam pelayanan. Dan jemaat Filipi merupakan jemaat yang lahir dari penginjilan rasul Paulus. Khusus pasal 2:1-11 tampaknya rasul Paulus yang dalam penjara memberikan nasihat bagi jemaat di Filipi agar tetap memiliki kesatuan dan kerendahan hati. Dengan tidak mencari kepentingan diri sendiri, ambisius, keegoisan. Itulah sebabnya dalam nasihat di pasal 2:1-11 rasul Paulus memberi contoh yaitu Yesus Kristus yang rela datang menjadi manusia, taat, dan sampai mati, hingga dipermuliakan oleh Allah Bapa.

Maka konteks yang sedang dibicarakan dalam Filipi 2 ialah nasihat Paulus kepada jemaat di Filipi agar merendahkan diri sebagaimana teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus, datang merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, hingga mati di kayu salib sebagai bentuk ketaatan dan perendahan Yesus Kristus. Jadi pengosongan (*kenosis*) di sini bukan menanggalkan keilahian-Nya melainkan penambahan status baru yaitu natur manusiawi. Jadi yang mau ditegaskan

²⁷ Lutzer, *Teologi Kontemporer*.

²⁸ Jusuf BS, *Mengenal Saksi Yehuwa* (Surabaya: Bukit Zaitun, 2001), 37.

oleh Paulus ialah model atau keteladanan Kristus yang merendahkan diri dan itulah yang perlu diteladani oleh jemaat Filipi.

Itulah sebabnya kebanyakan penafsir masa kini memahami ayat 1-11 sebagai suatu himne yang terdiri dari dua nuansa yaitu ayat 6-8 yang menggambarkan perendahan Kristus dalam inkarnasi dan kematian-Nya; ayat 9-11 pemuliaan Kristus yang bangkit dan kedatangan-Nya yang kedua.²⁹ Leon Morris menjelaskan, teks ini sering dianggap sebagai himne kuno yang disusun menjadi sebuah puisi. Dan menurut ahli modern kebanyakan memahami secara soteriologis.³⁰ Apakah teks Filipi 2:1-11 merupakan teks yang ditulis sendiri oleh Paulus, itu bukan persoalan yang akan diangkat dalam tulisan ini. Setidaknya, dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks 2:1-11 memuat ajaran yang penting terkait dengan ajaran Kristologi dalam tiga kategori utama yaitu pra-inkarnasi-Nya, inkarnasi-Nya, dan pemuliaan-Nya.

Filipi 2:6 berbunyi: “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan”, (ITB). Frasa “rupa Allah” dalam teks ini dalam terjemahan bahasa Inggris dituliskan “*form of God*”. Dalam teks Yunani frasa “rupa Allah” disebut *μορφῆ θεοῦ*. Menurut Friberg, ia menjelaskan kata *morphe*: (1) *form, external appearance; generally, as can be discerned through the natural senses* (Mrk. 16:12); (2) *of the nature of something, used of Christ's contrasting modes of being in his preexistent and human states form, nature* (Flp. 2:6-7).³¹ Arti pertama *morphe* itu bentuk, penampilan luar secara umum, yang bisa atau dapat dilihat oleh indera alami (Mrk. 16:12). Arti kedua, *morphe* digunakan dalam kontras antara praeksistensi Yesus dengan keadaan-Nya sebagai manusia (Flp. 2:6-7). Jadi arti “*morphe*” dalam ayat 6 yaitu bentuk hakiki yang tidak berubah. Artinya Yesus tetap Allah yang tidak pernah berubah.

Maka Filipi 2:6 merupakan teks yang hendak menegaskan ekspresi Yesus Kristus yang ilahi hal itu ditegaskan dengan kata *hu parkon* yaitu kata yang menggambarkan keberadaan yang tetap atau tidak berubah. Artinya keberadaan Yesus Kristus sebagai gambar Allah sama dengan Bapa sejak kekal. Jadi Yesus Kristus dengan Allah Bapa akan selalu memiliki hakikat yang sama (bdk. Terjemahan BIMK: Pada dasarnya Ia sama dengan Allah) dan dalam ayat 7, ada semacam kontras antara keilahian Yesus Kristus dengan inkarnasi-Nya. Sekaipun dalam ayat 7, istilah rupa masih menggunakan “*μορφὴν δούλου*” (Flp. 2:7) yaitu rupa seorang hamba. Artinya status Yesus Kristus ketika datang dalam rupa manusia (*schemati*), Ia akan menjadi hamba yang menderita sebagai konsekuensi dari inkarnasi-Nya.

Di sini penulis akan membuat sebuah tafsiran sederhana: ayat 6 bahwa Yesus Kristus betul-betul berada dalam bentuk (*morphe*) yang sama Allah dan tidak akan

²⁹ C. Marvin Pate, *Teologi Paulus: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2020), hlm. 77.

³⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014).

³¹ Friberg, *Analitycal Greek Lexicon* (Bible Works Versi 9, n.d.).

berubah. Ayat 7 tetapi Ia merendahkan diri-Nya dengan mengambil bentuk (*morphe*) hamba dan menjadi bentuk (*schema*) yang sama dengan manusia sehingga Ia hidup seperti manusia. Maka teologi *kenosis* memiliki makna sehubungan dengan Pribadi Yesus Kristus. (1) Kenosis justru menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi yang prainkarnasi, karena Ia adalah rupa Allah sebelum inkarnasi, (2) melalui kenosis Yesus Kristus menambahkan natur-Nya yang manusiawi dalam rangka menjalankan misi-Nya di dunia yaitu menjadi korban substitusi di kayu salib, (3) dan melalui kematian dan kebangkitan-Nya Yesus Kristus menjadi Tuhan (penguasa) dan menjadi raja selama-lamanya.

Makna Rupa Allah dalam Filipi 2:6

Telah terbukti bahwa bidat-bidat di atas mengklaim bahwa Yesus Kristus bukan Allah sejati atau dengan bahasa lain bahwa Yesus Kristus tidak setara dengan Allah Bapa, dengan demikian mereka secara tidak langsung menggeser doktrin keilahian Yesus Kristus. Nah, bagaimana membuktikan bahwa Yesus Kristus setara dengan Allah Bapa sebelum inkarnasi-Nya? Apa yang Paulus ajarkan? Apa makna “rupa Allah” dalam teks tersebut? Rupa Allah dalam teks ini mengacu pada keilahian Yesus Kristus yang setara dengan Allah Bapa sejak kekekalan. Roy B. Zuck membenarkan dengan mengatakan, “Karena itu “rupa Allah” pasti merujuk pada kesetaraan-Nya dengan Allah, bukan pada kemanusiaan-Nya”.³² Ada dua kata Yunani yang menjelaskan kata “rupa atau bentuk” yaitu *morphe* dan *schema* yang diterjemahkan bentuk (*form*). William Barclay menjelaskan:

“*Morphe* adalah rupa hakiki yang tidak pernah berubah; sedangkan *schema* adalah rupa lahiriah yang berubah dari waktu ke waktu dan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Kata yang Paulus untuk Yesus yang ada dalam “rupa Allah” ialah *morphe*. Jadi artinya, keberadaan-Nya yang tidak dapat berubah itu bersifat ilahi. Betapa pun *schema* luar-Nya berubah, Ia tetap dalam hakiki ilahi”.³³

Berdasarkan analisa Barclay di atas, dapat disimpulkan bahwa rupa Allah dalam Filipi 2:6 menjelaskan keilahian Yesus Kristus yang dimiliki-Nya sebelum inkarnasi yang tidak akan pernah berubah, karena salah satu sifat Allah ialah tidak akan berubah. Meskipun juga digunakan *morphe* dalam ayat yang sama bahwa Yesus sebagai hamba tidak akan berubah yaitu untuk melayani sebagai korban pengganti. Ketika Paulus menggunakan kata *schema* dalam ayat 7 hal ini menegaskan bahwa

³² Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 370.

³³ William Barclay, *Memahami Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 59–60. I-Jin Loh dan Eugene juga menafsirkan seperti ini, “Rupa dalam bahasa Yunani ada dua kata bentuk yaitu “*morphe*” dan “*schema*”. Kedua kata tersebut dipakai dalam syair pujian ini. Rupa menunjuk kepada bentuk dasar dari sesuatu yang tidak pernah berubah (ay 6-7) yang diterjemahkan hakikat atau sifat pokok (bdk. Mrk. 16:12), bentuk yaitu *schema* menunjuk kepada bentuk luar yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dapat berubah karena perubahan keadaan (ay 7) yang dapat diterjemahkan rupa. Ketika Rasul Paulus mengatakan bahwa Kristus berada dalam rupa Allah (*morphe*), dia secara tidak langsung menyatakan bahwa Kristus memiliki sifat pokok Allah”. I-Jin Loh dan Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi* (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 53.

Yesus benar-benar manusia yang lahir, menjadi anak, tumbuh, dewasa, dan sebagainya.

Melalui analisa teks di atas membangun sebuah pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah (*morphe*) yang Ilahi dan sepenuhnya Ia adalah Pribadi Allah Tritunggal yang setara dengan Allah Bapa sekaligus menegaskan praeksistensi dari Yesus Kristus. Benar apa yang dikatakan oleh Letham dalam tulisannya bahwa, “Paulus menunjuk kepada keadaan prainkarnasi Kristus, mengatakan bahwa Ia tidak menganggap status-Nya yang ada “dalam rupa Allah” sebagai sesuatu yang boleh dieksploitasi bagi keuntungan-Nya sendiri, tetapi sebaliknya mengosongkan (atau merendahkan) diri-Nya”.³⁴ Itulah sebabnya Yesus Kristus adalah Pribadi yang setara dengan Bapa sebelum Ia berinkarnasi atau dapat dikatakan bahwa Ia adalah Pribadi yang sifat ilahi-Nya setara dengan Allah Bapa.

J. Knox Chamblin memberi eksposisi yang baik tentang Filipi 2:6, “Sebelum menjadi manusia, Kristus berada “dalam rupa Allah” (ay. 6a), yaitu “serupa dengan Allah” (ay. 6b) kedua istilah ini menyatakan perbedaan Kristus dengan Allah (*Theos*) sekaligus menegaskan keilahian-Nya. Ekspresi ayat 6a melukiskan praeksistensi Kristus dalam jubah kemuliaan dan kemegahan ilahi”.³⁵ Atas kenyataan inilah maka istilah “rupa Allah” dalam Filipi 2:6 sedang menggambarkan bahwa Yesus Kristus sepenuhnya Ilahi karena keilahian Yesus Kristus sama dengan keilahian Allah Bapa jauh sebelum inkarnasi.

Klarifikasi Teologis

Di sini diperlukan sebuah klarifikasi teologis atas negasi dari bidat-bidat di atas mengenai keilahian sang *Logos* adalah:

Pertama, Filipi 2:6 salah satu teks dalam Perjanjian Baru yang membuktikan keilahian sang *Logos* (Yesus Kristus). Sebagaimana yang telah dianalisa di atas bahwa Yesus Kristus sejatinya memiliki substansi yang setara dengan Allah Bapa. Di sini ingin ditegaskan bahwa tidak ada perbedaan kualitatif antara Anak dan Bapa. Dalam teks-teks lain misalnya Yohanes 1:1 di sana *Logos* telah diperkenalkan sebagai Pribadi yang berpraeksistensi dan sepenuhnya ilahi. Maka Yesus Kristus bukanlah suatu ilah atau posisinya lebih rendah dari pada Bapa. Melainkan Pribadi Allah Tritunggal yang sehakikat. Maka di sini argumentasi teologis Ebionisme, Arinisme dan Saksi Yehuwa ditolak.

Kedua, Filipi 2:6 mendukung ajaran praeksistensi sang *Logos*. *Logos* secara ontologi berarti Ia ada sejak masa lampau. *Logos* datang dari eksistensi yang tidak diciptakan. Itulah sebabnya *Logos* tetap memiliki substansi yang sama dengan Allah Bapa. Maka posisi sang *Logos* bukan manusia biasa sebagaimana klaim bidat di atas. Justru kemanusiaan sang Anak terjadi karena kerelaan-Nya untuk misi penyelamatan. Hal ini membuktikan ia datang dari keberadaan sang Bapa yang kekal.

³⁴ Robert Letham, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2014), 42.

³⁵ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri* (Surabaya: Momentum, 2018), 62.

Ketiga, karena *Logos* telah bereksistensi dengan Bapa sejak semula dan sehaekkat, maka benar jika teks Filipi 2:6 mendukung bahwa Yesus Kristus layak dan sanggup menjadi Juruselamat. Itulah sebabnya melalui peristiwa inkarnasi membuktikan bahwa Ia bukan manusia biasa sebagaimana klaim para bidat di atas. Karena posisi Juruselamat bukan posisi yang bisa dijalankan oleh manusia berdosa. Hanya manusia sejati yaitu Yesus Kristus yang sanggup menyelamatkan manusia dari dosa. Karena pada saat menjalankan misi penyelamatan, Ia tidak dalam posisi berdosa. Melainkan dosa manusia yang ditanggung-Nya.

Keempat, maka teks Filipi 2:6 memberikan pemahaman Kristologi yang komprehensif yaitu Yesus Kristus Allah sejati bereksistensi sebelum inkarnasi. Dialah Pribadi yang setara dengan Allah Bapa atau sepenuhnya Ilahi. Maka Kristologi yang Alkitabiah harus memperhatikan benang merah antara ajaran praeksistensi *Logos*, keilahian-Nya, dan ketritunggalan Allah. Akhirnya posisi teologis Ebionisme, Arinisme, dan Saksi Yehuwa terbantahkan.

Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa Pribadi Yesus Kristus telah mengambil waktu yang panjang dan tak pernah berhenti menjadi bahan perdebatan. Pemahaman tentangnya melahirkan beragam pandangan tentang Dia. Karena itu, ada beberapa poin sebagai rangkuman dari penelitian di atas:

Pertama, Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen dan berita Injil telah disalahtafsir oleh bidat Ebionisme, Arianisme, dan Saksi Yehuwa. Mereka telah menyimpulkan bahwa Yesus bukan Allah yang sejati.

Kedua, sekalipun demikian namun faktanya mereka tidak konsisten terhadap keseluruhan ajaran Alkitab. Mereka mengklaim Yesus bukan Allah bukan dasar Alkitab yang dapat dipertanggungjawabkan, karena itulah mereka disebut sebagai ajaran yang menyimpang, keliru, dan miring.

Ketiga, terkait dengan poin pertama dan kedua maka hanya ada satu alternatif yang bisa membuktikan dan mematahkan klaim mereka yang keliru, yaitu Alkitab. Alkitab adalah dasar atau fondasi iman Kristen yang bisa mengevaluasi, mengoreksi setiap ajaran yang sesat.

Keempat, karena Alkitab fondasi iman yang tidak salah maka Alkitab sendiri yang membuktikan bahwa Yesus adalah Pribadi kedua Allah Tritunggal yang setara dengan Allah Bapa sejak kekekalan. Dia adalah gambar Allah sejak masa lampau, dan melalui Dia manusia bisa mengenal Allah secara sempurna melalui inkarnasi Anak Allah.

Referensi

- Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2012.
- BS, Jusuf. *Mengenal Saksi Yehuwa*. Surabaya: Bukit Zaitun, 2001.
- Butar-Butar, Haryson T.M. *Kristologi Dan Soteriologi: Tinjauan Teologis Terhadap Hakikat, Kedudukan, Dan Karya Yesus Kristus*. Jakarta: Delima, 2012.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Daun, Paulus. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Manado: Yayasan Daun Family, 2006.
- DieSter, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- End, Van den. *Harta Dalam Bejana*. Edited by BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2007.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theolgy 2*. Malang, 2007.
- Ericson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Friberg. *Analitycal Greek Lexicon*. Bible Works Versi 9, n.d.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Herlianto. *Saksi-Saksi Yehuwa*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Lane, Tony. *Menjelajahi Doktrin Kristen*. Jakarta: Waskita Publishings Jakarta dan Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2016.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Lutzer, Erwin W. *Teologi Kontemporer*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Nida, I-Jin Loh dan Eugene A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Pandensolang, Welly. *Kristologi Kristen*. Jakarta: YAI Press, 2009.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus: Kristologi, Soteriologi, Antropologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Eskatologi*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Putra, Adi. "PRA-EKSISTENSI YESUS," n.d.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1991.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Tiil, Cornelius Van. *Pengantar Teologi Sistematik: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab, Dan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Tong, Stephen. *Siapakah Kristus? Sifat Dan Karya Kristus*. Surabaya: Momentum, 2003.
- . *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum, 2005.
- William Barclay. *Memahami Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Zuck, Roy B. *A Biblical THeology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.